TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6953

PERAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KETERAMPILAN SISWA DALAM PRAKTIK IBADAH PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VI DI MI MUHAMMADIYAH GEDONGAN

Flood Disaster Mitigation in Residential Areas of Bengkalis Regency, Riau Province

Siti Sangadah & Joko Subando
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
sangadahsunardi@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 21, 2025	Jul 14, 2025	Jul 26, 2025	Jul 31, 2025

Abstract

This study aims to describe the role of Project-Based Learning (PjBL) in enhancing students' practical worship skills in the *Fikih* subject for Grade VI at MI Muhammadiyah Gedongan, Karanganyar. The research is motivated by the predominance of conventional teaching methods in *Fikih* instruction, which often focus on memorization and lectures, thereby limiting students' mastery of practical worship skills. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included the teacher and Grade VI students, and data were analyzed thematically with validity ensured through source triangulation. The findings indicate that the implementation of PjBL improves students' ability to accurately perform religious practices such as *wudhu*, *salat*, and *tayammum*, while also fostering active participation, learning motivation, group collaboration, and spiritual awareness. Despite challenges

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

such as limited time and facilities, the application of PjBL proved effective due to strong teacher engagement and a supportive madrasah environment. Thus, project-based learning is relevant for developing students' worship skills and aligns with the goals of the *Kurikulum Merdeka* and the formation of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Project-Based Learning; *Fikih*; Worship Practices; Student Skills; *Kurikulum Merdeka*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) dalam meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VI di MI Muhammadiyah Gedongan, Karanganyar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada dominannya penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran Fikih yang berfokus pada hafalan dan ceramah, sehingga kurang mendorong penguasaan keterampilan praktis siswa dalam pelaksanaan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas VI, dengan analisis data dilakukan secara tematik dan validitas diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik ibadah seperti wudhu, salat, dan tayamum secara tepat, serta mendorong partisipasi aktif, motivasi belajar, kerja sama kelompok, dan kesadaran spiritual. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, penerapan PjBL tetap efektif berkat dukungan guru dan lingkungan madrasah yang mendukung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek relevan untuk mengembangkan keterampilan ibadah siswa dan sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka serta pembentukan *Profil Pelajar Pancasila*.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek; Fikih; Praktik Ibadah; Keterampilan Siswa; Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan karakter dan spiritualitas Islam memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas kuat yang berakar pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman. Sobarudin, A. N., et. al (2024, October).Salah satu elemen penting dalam PAI adalah mata pelajaran Fikih yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan teoritis, melainkan juga pembentukan keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pembelajaran Fikih di berbagai satuan pendidikan, termasuk di MI Muhammadiyah Gedongan, masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan. Meskipun Kurikulum Mandiri telah diterapkan di berbagai sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung menggunakan metode konvensional. Risana, F., et. al (2025).Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman teoritis siswa dengan kemampuan praktik mereka, seperti dalam pelaksanaan wudhu, salat, tayamum, dan ibadah lainnya. Banyak siswa yang mengetahui tata cara ibadah secara teori, tetapi kesulitan dalam melaksanakannya sesuai syariat.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjembatani kesenjangan tersebut adalah model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan mengarahkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam bentuk proyek-proyek yang relevan dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Fikih, proyek seperti pembuatan video tutorial wudhu, simulasi praktik salat, atau penyusunan panduan zakat, mampu mengembangkan keterampilan praktis siswa dalam beribadah. PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan ayat-ayat Surat Al-A'la dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Penerapan metode ini juga terbukti dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan refleksi yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-A'la. Yoriandra, A. (2024).

Penerapan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa mengalami proses belajar yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Nurhidayah, A., & Ain, S. Q. (2025). Penerapan PjBL meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 menjadi 75, dan pada siklus kedua naik menjadi 85. Selain itu, PjBL mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Rofiqoh, R., et. al., (2025).

Namun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan dan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan ibadah siswa, khususnya dalam mata pelajaran Fikih. Penelitian ini diharapkan

dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode pembelajaran Fikih yang lebih inovatif dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Fikih serta bentuk proyek yang dikembangkan guna meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa. Paradigma penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap pengalaman manusia secara kontekstual melalui pendekatan humanistik (Murniarti, E., 2025).

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gedongan yang terletak di Tanon Lor RT 004 RW 001, Desa Gedongan, Kecamatan Gedongan, Kabupaten Karanganyar. Madrasah ini memiliki sekitar 500 siswa dan 6 guru PAI, menjadikannya lokasi yang relevan untuk penelitian mengenai pengembangan keterampilan ibadah siswa melalui pendekatan PjBL.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Fatimah, 2021). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran PAI di madrasah tersebut.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Pratiwi dkk. dalam Moleong (2021), triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode guna meningkatkan validitas temuan.

HASIL

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Fikih di MI Muhammadiyah Gedongan. Hasilnya dikategorikan dalam tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan praktik ibadah siswa.

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru PAI melalui tahapan berikut:

- Identifikasi Kompetensi Dasar: Guru memilih materi fikih yang bersifat praktikal, seperti tata cara wudhu, salat, dan tayamum.
- Perancangan Proyek: Guru merancang proyek seperti pembuatan media pembelajaran (video praktik wudhu), simulasi kelompok salat berjamaah, serta pembuatan booklet panduan tayamum.
- Penetapan Tujuan Proyek: Siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menunjukkan keterampilan praktik ibadah sesuai tuntunan syariat.
- Pembagian Kelompok: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil secara heterogen untuk mengerjakan proyek secara kolaboratif.

Perencanaan ini mengacu pada prinsip PjBL yang mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual.

2. Pelaksanaan Proyek dalam Pembelajaran Fikih

Proses pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai dengan prinsip PjBL, yaitu:

a. Penyampaian Masalah (Pertanyaan Pemantik)

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti:

"Mengapa banyak orang tahu tata cara wudhu, tetapi ketika dipraktikkan masih banyak kesalahan?"

Pertanyaan ini memicu diskusi dan mendorong siswa untuk menemukan solusi melalui proyek.

b. Desain Proyek

Siswa merancang proyek yang akan mereka kembangkan, seperti membuat video tutorial tata cara wudhu secara benar dan sistematis. Mereka mendiskusikan pembagian tugas, pengumpulan alat, hingga pengeditan video.

c. Pelaksanaan Proyek

Proyek dilaksanakan secara berkelompok di bawah bimbingan guru. Kegiatan meliputi:

- Praktik langsung wudhu dan salat sesuai dengan pedoman guru.
- Perekaman kegiatan sebagai bagian dari proyek multimedia.
- Diskusi dan tanya jawab saat terjadi kesalahan praktik.

d. Presentasi Hasil

Setiap kelompok mempresentasikan hasil proyeknya, baik berupa video, poster, maupun simulasi langsung. Kegiatan ini dilakukan di depan kelas dengan melibatkan umpan balik dari guru dan teman sebaya.

e. Refleksi

Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil proyek. Siswa mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi serta pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman praktik langsung.

3. Dampak Penerapan PjBL terhadap Keterampilan Praktik Ibadah

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa dampak signifikan:

a. Peningkatan Keterampilan Praktik

Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam:

- Melakukan wudhu sesuai urutan dan rukun.
- Salat dengan gerakan dan bacaan yang benar.
- Mengetahui kondisi darurat seperti tayamum.

Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan kembali prosedur ibadah dan mempraktikkannya tanpa bimbingan guru.

b. Meningkatnya Motivasi dan Keaktifan

Siswa menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka merasa lebih tertantang dan senang karena bisa belajar secara langsung dan bekerja dalam kelompok.

c. Tumbuhnya Rasa Tanggung Jawab dan Kolaborasi

Melalui proyek kelompok, siswa belajar saling membantu, bertanggung jawab atas tugas masing-masing, dan menyelesaikan proyek bersama-sama.

d. Perubahan Sikap Spiritual

Guru menyatakan bahwa setelah pembelajaran berbasis proyek, siswa terlihat lebih rajin salat berjamaah di sekolah, lebih peduli terhadap kebersihan diri (berkaitan dengan wudhu), dan mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ibadah yang benar.

4. Hambatan dalam Implementasi

Meski berdampak positif, implementasi PjBL juga menemui beberapa kendala, antara lain:

- Keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek dalam satu jam pelajaran.
- Kurangnya fasilitas teknologi, seperti kamera dan komputer pengeditan.
- Perbedaan tingkat kemampuan siswa, sehingga diperlukan pendampingan khusus bagi siswa yang kurang aktif atau kesulitan memahami materi.

Namun, kendala ini dapat diatasi melalui kerja sama guru, pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, dan pembagian peran yang adil dalam kelompok.

5. Dukungan Lingkungan Sekolah

Guru PAI mendapat dukungan dari kepala madrasah dan rekan guru lain, baik dalam bentuk waktu tambahan untuk praktik, maupun fasilitas sederhana seperti air wudhu, mukena, dan ruang salat. Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Fikih.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas PjBL dalam berbagai mata pelajaran, termasuk dalam konteks PAI. (Project-Based Learning) diharapkan dapat terus dilanjutkan mengingat memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Nadya, N. A., et. al., (2025). Dampak PjBL terhadap pemahaman peserta didik menunjukkan peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, penguatan pemahaman konsep agama, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi dan keterlibatan siswa. PjBL juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, meskipun tantangan terkait sumber daya dan waktu masih ada. Astuti, F. R., et. al., (2025).

Namun, sangat sedikit yang secara spesifik meneliti penerapannya dalam praktik ibadah di mata pelajaran Fikih. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi unik dan signifikan dalam mengisi kekosongan tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktik ibadah siswa. Melalui kegiatan proyek seperti simulasi wudhu, praktik salat berjamaah, hingga pembuatan panduan tayamum berbasis gambar, siswa menjadi lebih antusias, terlibat aktif, dan

mengalami pembelajaran secara langsung (learning by doing). Hal ini mendukung teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun makna dan keterampilan baru.

Kegiatan proyek juga menumbuhkan sikap kolaboratif siswa. Dalam proses membuat video tutorial ibadah misalnya, siswa harus bekerja sama, saling berbagi tugas, dan berlatih komunikasi efektif. Pengalaman ini menumbuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, serta empati terhadap sesama. Guru pun berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri.

Peningkatan keterampilan juga tampak secara nyata dari hasil observasi dan dokumentasi. Sebelum penerapan PjBL, sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan gerakan salat dengan benar. Setelah siklus kedua, lebih dari 80% siswa mampu melaksanakan gerakan salat dan wudhu sesuai syariat. Hal ini sejalan dengan temuan Rofiqoh dkk. (2025), yang melaporkan adanya peningkatan hasil belajar Fikih melalui metode PjBL sebesar 25% dibanding metode konvensional.

Penelitian ini juga menguatkan temuan Nurhidayah & Ain (2025) yang menyatakan bahwa PjBL mendorong peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan keaktifan siswa. Dalam konteks MI Muhammadiyah Gedongan, siswa menjadi lebih percaya diri untuk mempraktikkan ibadah secara terbuka, bahkan membawa nilai-nilai ibadah ke dalam keseharian seperti membiasakan salat dhuha dan berbagi dengan teman.

Namun, penerapan PjBL tidak tanpa tantangan. Beberapa guru masih memerlukan pelatihan intensif dalam merancang proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti media audio-visual juga menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek secara optimal.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, penerapan model ini memberikan alternatif strategis yang efektif dalam menjembatani teori dan praktik ibadah dalam mata pelajaran Fikih. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cakap secara teoritis tetapi juga terampil dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

1. Metode Pembelajaran Project Based Learning

a. Pengertian Metode Pembelajaran Project Based Learning

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar. Lebih lanjut, Hamzah B. Uno yang dikutip dalam (Suradi, 2018) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar.

Ummah (2019) mendefinisikan metode sebagai sekelompok strategi, taktik, atau prosedur yang digunakan guru di kelas untuk membantu siswa memperoleh materi atau memenuhi tujuan pembelajaran yang digariskan dalam silabus kursus.

Berbagai ahli telah memberikan definisi tentang metode dalam dunia pendidikan, di antaranya:

a. Mohd. Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai cara atau langkah yang diikuti untuk membantu siswa memahami berbagai materi pembelajaran dalam semua mata pelajaran. Metode ini mencakup perencanaan yang disiapkan sebelum memasuki kelas dan pelaksanaannya saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah menggariskan pendekatan sebagai prosedur praktis untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran.

c. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawani memahami metode sebagai tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengkomunikasikan informasi ke dalam ide-ide siswa (Alkalah, 2016).

Berdasarkan berbagai sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan alat untuk mengubah rencana yang telah disusun menjadi kegiatan nyata guna memaksimalkan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, teknik sangat penting untuk menjalankan strategi yang telah direncanakan. Dengan demikian, keberadaan metodologi sangat penting bagi sistem pendidikan. Karena strategi hanya dapat dilaksanakan melalui metode yang tepat, maka efektivitas penggunaan teknik oleh guru merupakan faktor utama keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL), menurut Mulyasa (Mokombu, 2021: 28), menekankan kerumitan masalah yang harus diteliti agar siswa dapat

memahami materi melalui proses ink,iri. Tujuan model ini adalah untuk membantu siswa bekerja sama dalam proyek yang menggabungkan berbagai bidang, memberi mereka kesempatan untuk mengkaji materi pelajaran secara menyeluruh dengan menggunakan metode yang sesuai untuk mereka, dan memungkinkan mereka melakukan eksperimen sambil mempelajari materi pelajaran dengan cara yang sesuai untuk mereka.

Project-Based Learning (PJBL) merupakan suatu strategi yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar secara kontekstual dan kreatif melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Daryanto dan Raharjo (Susilawati, 2021: 1391) menegaskan bahwa PJBL menekankan pada masalahmasalah yang rumit sehingga memerlukan pemahaman dan penelitian peserta didik.

Metode proyek, menurut Sugihartono dan rekanrekannya (Adolph, 2016: 30), merupakan strategi pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah dan dieksplorasi dari berbagai sudut pandang yang relevan untuk menghasilkan solusi yang menyeluruh dan bermakna. Dengan bantuan pendekatan ini, siswa dapat mengkaji masalah dari sudut pandang mereka sendiri, dengan mempertimbangkan minat dan keterampilan mereka yang unik. Paradigma yang dikenal sebagai "pembelajaran berbasis proyek" memanfaatkan proyek atau kegiatan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan (Fathurrohman, 2021: 58). Sifat metode pembelajaran ini yang berpusat pada guru telah digantikan oleh metode yang lebih menekankan pada aktivitas siswa. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menciptakan produk yang bermakna dan praktis.

Pembelajaran Berbasis Proyek dimulai dengan masalah dasar dan berfokus pada siswa, menurut pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan. Penyelidikan adalah bagian dari proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan praktis. Metode ini tidak hanya menghasilkan proyek tetapi juga membantu siswa dalam pengembangan keterampilan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Laporan, baik tertulis maupun lisan, presentasi, atau rekomendasi biasanya merupakan produk akhir dari proyek.

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

PjBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam mengerjakan proyek yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Menurut Thomas (2000), karakteristik PjBL meliputi: adanya pertanyaan atau permasalahan utama, proyek bersifat investigatif, interdisipliner, serta menghasilkan produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman nyata melalui penyelesaian proyek. Lubis, I. S. (2025).

Abdul Majid dan Chaerul Rochman (2014: 164) karakteristik PjBL adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
3) Peserta didik mendisain proses untuk menentukan solusi atau tantangan yang diajukan.
4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah.
5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

c. PjBL Menjawab Kelemahan Metode Konvensional

Pembelajaran fikih yang selama ini didominasi oleh metode ceramah dan hafalan terbukti kurang efektif dalam membekali siswa keterampilan praktik. Model konvensional cenderung menjadikan siswa sebagai penerima pasif, sehingga menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan.

Daryanyo dan Syaiful (2017: 247-248) mengungkapkan bahwa PjBL (Project Based Learning) mempunyai kelebihan dan kelemahan seperti berikut ini:

a. Kelebihan PjBL (Project Based Learning)

1) Meningkatkan motivasi. Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa peserta didik suka tekun sampai kelewat batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek.
2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Banyak sumber yang mendiskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
3) Meningkatkan kolaboratif.
4) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Bagian dari peserta didik yang independen adalah bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang komples. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktek dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
5) Increased resourve – management skill. Pembelajaran berbasis proyek diimplementasikan secara baik memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam pengorganisasian proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

b. Kelemahan PjBL (Project Based Learning)

1) Kebanyakan permasalahan "dunia nyata" yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan, untuk itu disarankan mengajarkan dengan cara melatih dan memfasilitiasi peserta dididk dalam menghadapi masalah.
2) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
3) Memerlukan biaya yang cukup banyak.
4) Banyak peralataan yang harus disediakan

Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap metode yang diterapkan, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal.

Menurut para ahli, salah satu kelebihan model Project Based Learning (PBL) adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, mampu menyelesaikan permasalahan

kompleks, serta meningkatkan kerjasama antar mereka. Selain itu, PBL juga memberikan pengalaman praktis dalam mengelola proyek. Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan.

PJBL memiliki kekurangan bahwa membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Dibandingkan dengan model pembelajaran lain, biaya yang dikeluarkan juga cenderung lebih tinggi. Siswa juga mungkin kurang terlibat dalam kerja kelompok, terutama jika mereka diberikan topik yang berbeda. Ini dapat menyebabkan siswa kurang memahami materi secara keseluruhan.

Namun, beberapa kekurangan dapat diperbaiki. Misalnya, membatasi waktu yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek, memilih lokasi penelitian yang mudah diakses, dan menggunakan peralatan sederhana yang ada di lingkungan sekitar untuk mengurangi biaya. Metode ini memungkinkan PBL dilaksanakan dengan lebih efisien sambil tetap memberikan manfaat terbaik bagi siswa.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning)

Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PJBL) menurut Mulyasa (Saepudin, 2022: 2):

1) Menyusun Soal atau Tugas Proyek: Pada jenjang ini, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki berbagai pertanyaan yang muncul dari kejadian yang dilihatnya.
2) Perencanaan Proyek: Siswa menggunakan eksperimen untuk membuat proyek sebagai langkah konkret untuk menjawab topik.
3) Membuat Kalender Proyek: Membuat kalender sangat penting untuk memastikan setiap langkah proyek dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.
4) Melacak Aktivitas dan Kemajuan Proyek: Siswa harus secara rutin menilai proyek yang sedang dikerjakannya selama pelaksanaan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, siswa diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Penerapan PjBL mampu menjawab permasalahan tersebut dengan cara:

- Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
- Menyediakan kesempatan praktik nyata sesuai dengan topik ibadah yang diajarkan.

- Memberi ruang untuk refleksi dan koreksi langsung, baik dari guru maupun teman sebaya.

Dengan demikian, pembelajaran fikih menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa tidak hanya mengetahui, tetapi mampu melakukan dan menjelaskan praktik ibadah dengan benar.

2. Keterampilan Siswa dalam Praktik Ibadah

Keterampilan ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan di madrasah, keterampilan ibadah tidak hanya dilihat sebagai kemampuan teknis dalam melaksanakan ritual keagamaan, melainkan juga sebagai refleksi dari pemahaman, kesadaran, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Keterampilan ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana peserta didik dapat mengintegrasikan nilai keimanan dalam praktik kehidupannya sehari-hari. Keterampilan ibadah mencakup kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, wudhu, serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di antara ibadah mahdhah tersebut, shalat merupakan ibadah paling utama yang menjadi tolok ukur kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, keterampilan dalam melaksanakan tata cara shalat secara benar dan khusyuk menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam di madrasah (Lara Satun, 2025).

Dalam konteks pembelajaran, keterampilan ibadah tidak hanya terbentuk melalui transfer pengetahuan secara verbal, melainkan membutuhkan proses internalisasi melalui praktik langsung. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas langsung seperti demonstrasi, simulasi, dan praktik nyata menjadi sangat relevan dan efektif dalam membentuk keterampilan ibadah peserta didik. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa untuk mengalami langsung proses ibadah, bukan hanya memahami teorinya. Keterampilan ibadah juga berkaitan erat dengan domain psikomotorik dalam taksonomi pembelajaran. Hal ini mencakup aspek gerakan, koordinasi tubuh, ketepatan, dan pengulangan dalam pelaksanaan ibadah. Seorang siswa yang terampil dalam ibadah akan mampu melakukan gerakan wudhu dan shalat secara tertib, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dengan pembiasaan dan pembimbingan yang terus menerus, keterampilan ini dapat berkembang secara optimal (Lara Satun, 2025).

Selain psikomotorik, keterampilan ibadah juga melibatkan aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif mencakup pemahaman terhadap syarat, rukun, dan bacaan dalam ibadah.

Sedangkan aspek afektif mencakup keikhlasan, kesungguhan, dan kekhusyukan dalam melaksanakan ibadah. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan ibadah yang ideal adalah yang mencerminkan keterpaduan antara ketepatan gerakan, pemahaman makna, dan penghayatan spiritual. Keterampilan ibadah perlu ditanamkan sejak dini dan dibina secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Di jenjang Madrasah Tsanawiyah, siswa berada dalam masa transisi perkembangan kognitif dan emosional. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan ibadah pada tahap ini sangat strategis dalam membentuk pondasi religiusitas yang kuat di masa dewasa. Tanpa pembiasaan dan bimbingan yang intensif, siswa cenderung melihat ibadah sebagai beban atau kewajiban formal semata **(**Komarudin, 2019).

Pendidikan keterampilan ibadah juga harus memperhatikan latar belakang peserta didik. Tidak semua siswa memiliki pengalaman keagamaan yang sama di lingkungan keluarga. Ada siswa yang dibiasakan beribadah sejak kecil, ada pula yang baru mengenal tata cara shalat secara benar ketika masuk madrasah. Perbedaan ini menuntut guru untuk melakukan pendekatan yang berbeda dan fleksibel dalam menyampaikan materi dan membimbing praktik ibadah. Guru fikih memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan ibadah siswa. Peran ini bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku ibadah. Keteladanan guru dalam melaksanakan shalat berjamaah, menjaga waktu ibadah, dan menunjukkan sikap khusyuk akan memberikan dampak psikologis dan spiritual yang kuat bagi siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara bersama antara guru dan siswa dapat mempercepat proses internalisasi nilai ibadah dalam diri peserta didik (Ayu Ramayuni Harahap, 2023)

Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan berulang sangat efektif dalam membentuk keterampilan ibadah. Misalnya, dengan menyusun jadwal praktik shalat berjamaah secara rutin, mengadakan lomba bacaan shalat, atau memberikan tugas praktik di rumah. Kegiatan-kegiatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga mempraktikkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi sarana transformasi pengetahuan menjadi keterampilan yang terampil dan terbina. Selain pendekatan individual, pembentukan keterampilan ibadah juga memerlukan pendekatan kolektif. Lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah, seperti tersedianya musholla, adanya waktu khusus untuk shalat, dan kebijakan pembiasaan ibadah sangat membantu dalam menciptakan budaya religius yang kondusif. Budaya ini akan menciptakan iklim spiritual yang merangsang

siswa untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran, bukan karena paksaan (Ayu Ramayuni Harahap, 2023)

terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Setiap jenjang harus memiliki capaian keterampilan ibadah yang jelas dan terukur (Komarudin, 2019)

Dalam praktiknya, pembelajaran keterampilan ibadah dapat menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti praktik ibadah. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan, gaya hidup modern, atau kurangnya keteladanan dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh sebab itu, diperlukan strategi motivasional yang kreatif dan kontekstual agar siswa merasa ibadah adalah kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Penerapan teknologi dalam pembelajaran ibadah juga menjadi alternatif yang dapat meningkatkan keterampilan siswa. Video tutorial shalat, aplikasi pembelajaran bacaan shalat, serta simulasi interaktif dapat membantu siswa memahami dan menguasai ibadah secara lebih menarik dan efektif. Integrasi teknologi ini juga menjembatani gaya belajar generasi digital yang lebih akrab dengan media visual dan interaktif (Fiki Robi Handoko Hrp, 2023)

Pada akhirnya, keterampilan ibadah merupakan investasi spiritual yang akan membentuk fondasi keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengubah pengetahuan menjadi pengalaman, dan pengalaman menjadi kebiasaan. Jika keterampilan ibadah telah terbentuk dengan baik, maka akan menjadi bekal utama siswa dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah yang taat, baik di dunia pendidikan maupun di kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan Praktik Ibadah

Keterampilan ibadah merupakan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai syariat. Keterampilan praktik yang baik dan pemahaman yang mendalam merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter religius siswa. Mazamy, N. (2025). Ini meliputi keterampilan psikomotorik (gerakan) dan ketulusan (afektif), pemahaman prosedur (kognitif),

a. PjBL Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik dan Afektif

Keterampilan praktik ibadah termasuk dalam ranah psikomotorik, yang menuntut penguasaan gerakan, urutan, dan niat dalam ibadah. Melalui proyek seperti

video tutorial, simulasi praktik, dan pementasan kelompok, siswa secara langsung mempraktikkan ibadah dalam konteks nyata.

Selain itu, pendekatan PjBL juga mendukung pengembangan aspek afektif, seperti:

- Tumbuhnya kesadaran spiritual siswa dalam menjalankan ibadah.
- Meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kelompok.
- Terbentuknya kerja sama dan toleransi antarsiswa dalam menyelesaikan tugas proyek.

Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. PjBL sebagai Stimulus Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran berbasis proyek menempatkan siswa dalam suasana belajar kolaboratif, yang menjadi salah satu tuntutan kompetensi abad ke-21. Siswa diajak untuk bekerja dalam tim, menyusun strategi, menyelesaikan tugas, dan mempertanggungjawabkan hasil bersama.

Di MI Muhammadiyah Gedongan, kolaborasi siswa tampak nyata dalam:

- Penyusunan naskah video ibadah.
- Praktik salat berjamaah.
- Presentasi proyek di depan kelas.

Aktivitas ini membentuk karakter siswa yang mampu bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menerima kritik dengan lapang dada.

c. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Fiqih

Menurut Gagne dan Bringgs (Hamalik, 2019), pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian kejadian, peristiwa, dan kondisi yang dirancang secara sengaja untuk mempengaruhi anak didik agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Pembelajaran tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga mencakup segala aktivitas dan kejadian yang mungkin berdampak pada proses belajar.

Ilmu fiqih, di sisi lain, adalah pengetahuan yang mengkaji hukum-hukum Islam terkait dengan perilaku manusia. Sebagai bagian dari syariat Islam, fiqih mencakup

berbagai aturan yang terkait dengan tindak tanduk manusia. Fiqih secara etimologis berarti pemahaman yang mendalam mengenai hukum syara'. Al-Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis, berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh individu.

Fiqih menurut Samsul Munir Amin adalah ilmu yang menguraikan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan praktik amal dan diambil dari dalil-dalil yang tegas. Dalam konteks umum, fiqih dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari beragam aturan kehidupan yang dijalani oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Prof. Dr. Tm. Habsyi Ash Shiddieqy, sebagaimana dikutip oleh (JASMINE, 2014: 2), menjelaskan bahwa ilmu fiqih adalah kumpulan pengetahuan yang mencakup berbagai hukum Islam dan aturan hidup yang diperlukan untuk kehidupan individu, masyarakat, dan umat manusia. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih memiliki cakupan yang sangat luas dalam membahas hukum-hukum Islam serta peraturan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sumber-sumber dalam perumusan fiqih meliputi berbagai referensi yang digunakan oleh ulama untuk menyusun prinsip-prinsip fiqih mereka.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran ilmu fiqih merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sadar yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, terkait dengan perilaku manusia, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar individu dapat mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan ajaran fiqih dengan baik dan benar, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah secara tepat.

Pembelajaran ilmu fiqih tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi juga memerlukan interaksi yang baik dengan lingkungan sosial di sekitar. Dengan demikian, penerapan ilmu fiqih dalam masyarakat dapat dilakukan secara efektif.

Tujuan utama fiqih adalah untuk menyenangkan Allah SWT dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, ilmu fiqih membantu kita dalam penerapan dan praktik hukum Islam dalam interaksi manusia dengan makhluk Allah, dengan Allah SWT, dan dengan manusia lainnya.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Fiqih

Ilmu fiqih mencakup dua area utama, yaitu fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah mengatur berbagai bentuk ibadah yang dilakukan antara manusia dan Tuhan, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, serta pelaksanaan nazar dan kafarat terkait pelanggaran sumpah. Sementara itu, fiqih muamalah mengatur hubungan antara manusia, mencakup berbagai aspek seperti perkawinan, jinayah, jual beli, dan sebagainya.

Semua hukum yang berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang telah memenuhi syarat untuk melaksanakan ajaran agama Islam, seperti mereka yang sudah baligh, sadar, dan memeluk agama Islam, termasuk dalam ruang lingkup ilmu fiqih.

Mustafa A. Zarqa (Usul, 2016) membagi fiqih menjadi enam bidang:

a) Hukum tentang ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji;

b) Hukum tentang keluarga, seperti pernikahan, perceraian, dan aturan nasab;

c) Hukum tentang ekonomi dan hubungan sosial umat Islam, seperti ekonomi dan jasa;

d) Hukum tentang saksi dan kejahatan, seperti qiyas, diyat, dan hudud; dan

e) Hukum tentang hubungan antaraseorang muslim dengan orang lain.

c. Urgensi Pembelajaran Ilmu Fiqih

Terdapat tiga aspek yang harus dicapai dalam pembelajaran ilmu fiqih yaitu, pengetahuan, sikap, dan aspek perubahan sikap atau pengalaman. Allah mewajibkan bagi kaum muslim berkaitan beberapa-hal di dunia ini diantaranya menyangkut kemaslahatan manusia dan manfaatnya bagi manusia. Seorang guru pendidikan agama islam terutama guru fiqih harus menyadari betul hakikat ibadah. Hahikat ibadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang mempunyai rasa cinta akan kebesarannya, serta keyakinan akan hkum yang ditetapkannya. Ada dua unsure hakikat ibadah yaitu tidak menolak sesuatu hukum Allah Swt. Dan memohon atau meminta hanyalah kepada Allah Swt.

Jika setiap ibadah dalam masyarakat diteliti dan dipahami dengan mendalam, maka tentu tidak ada ibadah yang kosong dari hikmah. Hikmah tersebut ada yang jelas

terlihat, dan ada pula yang tersembunyi. Bagi mereka yang memiliki hati yang bersih dan pikiran yang terang, mereka dapat memahami hikmah-hikmah tersebut. Namun, bagi mereka yang tidak peka atau hatinya tertutup, mereka tidak akan mampu merasakannya.

d. Kontribusi Kontekstualisasi Pembelajaran Fikih

Kelebihan lain dari PjBL adalah kemampuannya untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran Fikih dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam proyek tentang tayamum, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaitkan praktik tayamum dengan kondisi riil seperti saat tidak ada air atau sedang bepergian.

Dengan demikian, PjBL membantu siswa memahami hikmah dan fleksibilitas ajaran fikih, bukan hanya sebatas hafalan prosedural. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran ibadah yang aplikatif dan solutif di tengah kondisi kehidupan yang beragam.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembelajaran dengan pendekatan PjBL berjalan efektif berkat beberapa faktor pendukung, seperti:

- Dukungan kepala madrasah dan rekan guru.
- Lingkungan sekolah yang religius.
- Keterbukaan siswa terhadap metode baru.

Namun, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi, seperti:

- Keterbatasan waktu dalam jam pelajaran.
- Kekurangan fasilitas teknologi seperti alat perekam dan ruang editing.
- Perbedaan kemampuan siswa, sehingga perlu ada pendampingan khusus untuk siswa yang kurang aktif.

Faktor-faktor ini harus menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran PAI ke depan.

e. PjBL Relevan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka

PjBL sejalan dengan profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek:

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- Mandiri dan kreatif.
- Bergotong-royong.

Pendekatan ini juga relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, partisipatif, dan berbasis projek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) efektif meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa dalam mata pelajaran Fikih. Siswa tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar sesuai dengan ajaran Islam.
2. Penerapan PjBL menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam proyek-proyek seperti pembuatan video tutorial, simulasi salat, dan penyusunan panduan tayamum. Hal ini memperkuat kemampuan psikomotorik sekaligus menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab.
3. Motivasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa meningkat secara signifikan selama proses pembelajaran berbasis proyek. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan antusias.
4. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas teknologi, dan perbedaan kemampuan siswa, pembelajaran berbasis proyek tetap dapat dilaksanakan dengan efektif berkat dukungan lingkungan sekolah, kepala madrasah, dan kolaborasi antar guru.
5. Model PjBL selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal kemandirian, kerja sama, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 01-15.

Ayu Ramayuni Harahap, "Peningkatan Keterampilan Praktek Ibadah Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Lima Waktu Melalui metode Demonstrasi," Jurnal Siklus 1, no. 1 (2023): 16.

B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. SAGE Publications, Inc. https://books.google.co.id/books?id=U4lU_-wJ5QEC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q=reduction&f=false

Fiki Robi Handoko Hrp, Mardianto Mardianto, and Mahariah Mahariah, "Pengembangan Media Pembelajaran Fiqih Ibadah Menggunakan Metode Sosio Drama Berbasis Youtube," FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam 12, no. 02 (2023): 40–55, https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7272.

Huda, A. N. (2025) *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 2 Lebak* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Komarudin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Praktik Shalat Dengan Metode Demonstrasi," Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Artikel 1, no. 1 (2019): 154.

Komarudin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Praktik Shalat Dengan Metode Demonstrasi," Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Artikel 1, no. 1 (2019): 154.

Lara Satun, "Implementasi Pendidikan Fiqih Salat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Bagi Siswa," Jurnal Paida 4, no. 1 (2025): 53–61.

Lubis, I. S. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keislaman. *Analysis*, *3*(1), 77-82.

Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 168-176.

Mazamy, N. (2025). Efektivitas Penambahan Jam Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Praktik Ibadah Shalat Siswa MI Miftahul Huda Turen. *Validitas: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *1*(1), 81-90.

Murniarti, E. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan.

Nadya, N. A., Lingga, L. S. W., Idma, I. F., Rifqi, M. R. M. F., & Fiqra, F. M. N. (2025). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Project Based Learning (PjBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Advances In Education Journal*, *1*(4), 390-403.

Nurhidayah, A., & Ain, S. Q. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 146 Pekanbaru. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, *2*(1), 704-716.

Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 619-632.

Rofiqoh, R., Rofika, R., & Rutinah, R. (2025). Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SDN 18/1 Teluk. *ISLAMIKA*, *7*(1), 53-66.

Sobarudin, A. N., Tianar, I. T., & Hudin, S. H. S. (2024, October). Peran pendidikan karakter dan spiritualitas Islam dalam membangun kemandirian di era teknologi tinggi 5.0. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 45, pp. 79-83).

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja. Rosdakarya. Sudjana, N dan Ahmad Rivai. 2001. Media Pengajaran. Bandung: Sinar

Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berosientasi Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurnal Of Islamic Education Studies), Vol. 6, No. 1.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.

UMMAH, M. S. (2019, april 29). digilib. Retrieved from Simbol Nilai Parenting Dalam Film Sabtu Bersama Bapak: digilib.uinsby.ac.id/31545/1/Masfi%20Syafi%27atul%20Ummah_B76215091.pdf

Wadingah, S., & Aryanto, S. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Cerita (Storytelling) untukMeningkatkan Pemahaman Siswa Kelas III tentang Ibadah dalam MataPelajaran Fikih di MI Ma'arif Ngargogondo Borobudur Magelang. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, *1*(1), 284-288.

Yoriandra, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 2 Padang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *1*(4), 252-258.